

## Implementasi Dukungan Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Literasi Kesehatan Untuk Penanganan Covid-19

Indra Retmana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru SDN 2 Kebocoran, Banyumas, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [indraretmana32@gmail.com](mailto:indraretmana32@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara dengan salah satu kepala sekolah dasar di Banyumas. Peneliti mengumpulkan informasi literasi kesehatan melalui jurnal ilmiah, peraturan, dan buku teks yang terakreditasi dan bereputasi baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi kesehatan perlu dilakukan dan ditingkatkan baik dalam pembelajaran online maupun tatap muka dalam mengurangi bahaya Covid-19. Kebijakan sekolah dalam mendukung keterlibatan peningkatan literasi kesehatan dalam pola hidup sehat sangat berarti. Kebijakan sekolah dalam mendukung literasi kesehatan dibagi menjadi tiga, yaitu kebijakan pendukung berupa peraturan, kebijakan terkait sarana dan prasarana, dan kebijakan terkait pendanaan dan sumber daya.

**Kata Kunci:** dukungan kebijakan sekolah, literasi kesehatan, pencegahan covid-19

### Abstract

*This study aims to describe school policies in supporting increased health literacy in handling Covid-19 in PJOK learning. This study used a qualitative approach using literature study methods and interviews with one of the principals of an elementary school in Banyumas. Researchers collected health literacy information through accredited and reputable scientific journals, regulations, and textbooks. The results of this study indicate that learning health literacy needs to be carried out and improved both in online and face-to-face learning in reducing the dangers of Covid-19. School policies in supporting the involvement of increasing health literacy in a healthy lifestyle are very meaningful. School policies in supporting health literacy are divided into three, namely supporting policies in the form of regulations, policies related to facilities and infrastructure, and policies related to funding and resources.*

**Keywords:** school policy support, health literacy, covid-19 prevention

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dalam dua tahun terakhir juga dialami oleh berbagai daerah di Indonesia. Pandemi Covid-19 sedang dialami oleh berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan pola pembelajaran sejak pandemi Covid-19. Pada akhir Maret

2020 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (Covid-19).

Salah satu edaran tersebut adalah belajar dari rumah. Pada poin ini dijelaskan bahwa belajar dari rumah menggunakan jaringan (*online*) atau pembelajaran jarak

jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa tanpa dibebani oleh tuntutan kelengkapan capaian kurikulum termasuk kenaikan kelas dan kelulusan. Belajar dari rumah membutuhkan dukungan yang memadai. Jaringan internet, sumber belajar, motivasi guru dan dukungan orang tua memberikan dukungan yang sangat besar untuk mendukung proses belajar dari rumah.

Di penghujung tahun 2021, kebijakan dalam dunia pendidikan kembali dikeluarkan yaitu mengenai pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19 pandemi yang dikeluarkan pada 21 Desember 2021. Dalam SK tersebut pemerintah berupaya memulihkan pembelajaran dengan membuka kembali sekolah tatap muka secara terbatas pada semester genap tahun pelajaran 2022.

Salah satu upaya untuk menghindari Covid-19 adalah dengan menanamkan literasi kesehatan. Penanaman literasi kesehatan dilakukan sejak usia sekolah yaitu dengan memasukkan informasi kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar. Literasi kesehatan merupakan komponen penting yang dapat mendukung berbagai tindakan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mencegah dan mengelola penyakit, serta membantu mencapai status kesehatan (Zakaria, 2022). Sedangkan cakupan sekolah SD/MI yang mendapat pelayanan kesehatan di seluruh Indonesia pada tahun 2020 sebesar 84,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Salah satu komponen program literasi kesehatan di sekolah adalah pendidikan jasmani dan aktivitas fisik (Apriliani & Utami, 2021). Pendidikan jasmani sebagai kelas yang dibakukan dalam kurikulum nasional dan merupakan proses pembelajaran untuk pertumbuhan dan perkembangan (Djumiko, Fauzan & Jailani, 2020). Pendidikan jasmani sebagai materi pendidikan menggunakan pendekatan

aktivitas jasmani yang terdiri dari pembelajaran sosial, kognitif, keterampilan, dan prestasi lainnya melalui gerak. Dengan kata lain, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Peserta didik bukan hanya peserta pasif, tetapi peserta aktif dalam pembelajaran (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019).

Departemen Pendidikan merumuskan isi dan aturan pembelajaran dalam pendidikan jasmani yaitu memberikan pengalaman unik bagi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk belajar sambil melakukan (*learn by doing*) (Khairuddin, 2020). Pengalaman siswa melalui partisipasi dalam pembelajaran gerak, kegiatan dalam berbagai konteks materi, dan diskusi topik yang memiliki relevansi.

Seperti unsur pendidikan pada umumnya, pendidikan jasmani juga memiliki tujuan yaitu mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, kebugaran jasmani, efikasi diri, sportivitas, dan kecerdasan emosional. Tujuan pendidikan jasmani sebagai berikut:

- a) Kecakapan hidup yang diperlukan untuk mengembangkan ketahanan;
- b) Keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan siswa aktif dan sehat sepanjang hidupnya;
- c) Kompetensi gerak yang diperlukan untuk mengikuti berbagai aktivitas fisik;
- d) Pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembangunan kesehatan.

Sintesis tujuan pendidikan jasmani di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek psikomotor, tetapi juga mengembangkan aspek afektif, kognitif dan kesehatan siswa dalam pembiasaan pola hidup sehat.

Literasi kesehatan merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan masyarakat individu dan dianggap sebagai elemen inti dari perawatan kesehatan yang berpusat pada manusia (Hermanto, Marini & Sumantri, 2021). Dimana manusia lebih berperan dalam memperoleh dan

memanfaatkan informasi tentang kesehatannya. Manusia sebagai wakil peserta didik membutuhkan kesadaran dalam memahami lingkungan dan dirinya sendiri tentang informasi kesehatan. Informasi kesehatan dapat berupa materi yang menjadi bahan ajar pendidikan jasmani. Disinilah peran penting sekolah dalam proses belajar siswa.

Secara khusus, penanaman literasi kesehatan di seluruh pendekatan sekolah membutuhkan keselarasan dengan prinsip-prinsip utama Promosi Kesehatan. Hal ini membutuhkan upaya untuk mempromosikan (1) partisipasi, keterlibatan yang berarti, dan inklusi semua kelompok yang relevan di dalam dan di luar sekolah; (2) pertimbangan keragaman dalam pengembangan dan pelaksanaan semua kegiatan; dan (3) memberdayakan siswa, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah untuk menerapkan dan mengejar langkah dan tujuan di sekolah sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri dan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Noor, 2022).

Merujuk pada beberapa penelitian terkait kemampuan literasi kesehatan siswa sekolah dasar ternyata masih menunjukkan hal-hal yang kurang memuaskan. Masih banyak anak usia dini yang belum mengenal literasi kesehatan. Hal ini disebabkan kurangnya penyampaian materi melalui literasi kesehatan kepada mereka, baik dari orang tua maupun lingkungannya. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Ditiharman, Agsari & Syakurah, 2022) menjelaskan bahwa anak-anak tidak menyadari dampak dan bahaya gangguan kesehatan yang dialaminya dalam mengkonsumsi makanan yang cenderung asin, gurih dan manis dalam jangka panjang. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan mereka malas bergerak dan lebih sering membeli dan memesan makanan secara *online*.

Hasil dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi

kesehatan siswa sekolah dasar masih dalam kategori rendah, karena kurangnya pemahaman literasi kesehatan bagi mereka dan kurangnya dukungan yang kuat dari pihak sekolah untuk mengembangkan literasi kesehatan. Untuk itu perlu adanya penanaman pengetahuan, informasi dan pemahaman bagi siswa dalam belajar baik pada saat belajar dari rumah (*online*) maupun pembelajaran tatap muka. Penerapan literasi kesehatan dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan, perkembangan dan pembelajaran. Mahasiswa diharapkan mampu memahami literasi kesehatan dan mendapatkan akses informasi tentang kesehatan dalam rangka mengurangi dan mencegah penularan Covid-19 dalam rangka pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji keterkaitan literasi kesehatan dalam upaya penanggulangan Covid-19 dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah studi literatur dan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan informasi literasi kesehatan melalui jurnal ilmiah, peraturan, dan buku teks yang terakreditasi dan bereputasi baik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan tidak menggunakan angka sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan (Moleong, 2018). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu saja, tetapi peneliti juga ikut menganalisis fenomena yang ada. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di Kabupaten Banyumas dengan mewawancarai kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan untuk mendukung kegiatan literasi kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Dasar Literasi

Literasi didefinisikan sebagai melek huruf untuk membaca dan menulis. Orang yang sudah pada tahap bisa membaca dan menulis disebut melek huruf, sedangkan yang buta huruf lebih dikenal dengan buta huruf. Istilah literasi berasal dari bahasa latin yaitu *literature* yang berarti orang yang belajar. Secara umum literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung dan memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menghadapi revolusi industri (Apriliani & Utami, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa literasi erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Karena kemampuan literasi individu menghasilkan kompetensi akademik, intelektual dan sosial budaya. Kemudian kemampuan literasi menjadi tolok ukur peradaban manusia.

Berbagai pendapat menjelaskan pengertian literasi sebagai literasi seperangkat kemampuan kognitif dan praktis kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan dalam perspektif tugas dan kegiatan sekolah keterampilan membaca menuju pemahaman informasi analitis, kritis dan reflektif (Handayani & Zulaikha, 2020) refleksi hasil membaca ke dalam bentuk tulisan (Indriyani et al., 2019) wahana membangun dan memvalidasi pengetahuan. Oleh karena itu, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang meliputi aspek bahasa, pengetahuan, mengolah informasi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring berjalannya waktu, istilah literasi memperluas tidak hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi kemampuan memahami makna membaca dan implikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemudian istilah literasi berkembang dengan makna dan konteks yang berbeda-beda, antara lain enam keterampilan literasi dasar yang digalakkan

oleh pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional yaitu; literasi literasi, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi keuangan. Dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini, kita mengenal istilah literasi kesehatan.

### b. Konsep Dasar Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan istilah yang pertama kali muncul pada tahun 1970 di Amerika Serikat sebagai kebijakan sosial yang kemudian berkembang pesat pada tahun 1990. Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh dan menerjemahkan pengetahuan dan informasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan cara yang sesuai. Definisi ini menyoroti beragam kebutuhan individu yang berbeda dan pentingnya interaksi antara individu, penyedia layanan kesehatan, dan sistem layanan kesehatan (Ditiaharman, Agsari & Syakurah, 2022).

Literasi kesehatan dipahami sebagai konstruk variabel yang diperoleh dalam proses pembelajaran, mulai dari anak usia dini. Meskipun konsep literasi telah dipelajari selama bertahun-tahun hingga saat ini, masih ditemukan perbedaan konsep literasi kesehatan dengan target individu (Siswati, Waris & Olfah, 2022).

Literasi kesehatan umumnya dikonseptualisasikan sebagai seperangkat pengetahuan, seperangkat keterampilan atau hierarki fungsi (fungsional-interaktif-kritis). Konstruksi literasi kesehatan mencakup tiga elemen utama:

- a) Pengetahuan tentang kesehatan, kesehatan dan sistem kesehatan;
- b) Memproses dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berkaitan dengan kesehatan dan pelayanan kesehatan; dan
- c) Kemampuan memelihara kesehatan melalui manajemen diri dan kerjasama dengan tenaga kesehatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan adalah kemampuan individu untuk

memperoleh, membaca, memahami, memperoleh informasi dan bertindak secara tepat tentang kesehatan yang mempengaruhi dirinya. Penerapan Health Literacy dalam Pembelajaran Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar sebagai Upaya Penanggulangan Covid-19.

Pengenalan, pembiasaan dan penerapan literasi kesehatan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kemampuan literasi kesehatan siswa di sekolah merupakan hasil terukur dalam pendidikan kesehatan sebagai salah satu cara menilai keberhasilan pendidikan sekolah. Penerapan literasi kesehatan di sekolah hendaknya dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan. Siswa harus diajarkan informasi kesehatan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### c. Dukungan Kebijakan Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh (Manurung & Sibuea, 2021), terdapat beberapa kebijakan sekolah yang mampu meningkatkan kesadaran literasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kebijakan Kepala Sekolah Aspek

Kebijakan dukungan peraturan	a. Bentuk dukungan
	b. Sumber daya yang terlibat
Kebijakan dukungan fasilitas	a. Proses Penyediaan fasilitas
	b. Fasilitas yang sudah di realisasikan
Kebijakan dukungan dana	a. Peran komite sekolah dalam menyiapkan sumber daya
	b. Peran komite sekolah dalam menyiapkan sumber dana

#### d. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan

Sejak tahun 2016 Pemerintah telah menetapkan kebijakan Gerakan Literasi Nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter. Semua satuan pendidikan wajib melaksanakan gerakan literasi sekolah, yaitu kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan pengembangan budaya literasi dalam ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dalam konteks tersebut. dari pendidikan seumur hidup. Dimensi literasi dalam gerakan ini meliputi literasi, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi keuangan. Selain itu, pada abad ke-21 keterampilan literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir melalui sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, digital, visual, dan auditori.

Literasi informasi terkait kesehatan bagi siswa adalah bagaimana mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan dan memahaminya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi kesehatan memiliki peran penting dan strategis dalam pengembangan individu dan masyarakat. (Khairuddin, 2020) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki keterampilan literasi kesehatan yang rendah juga memiliki derajat kesehatan yang rendah. Literasi kesehatan menggerakkan masyarakat untuk lebih sadar dan menghargai kesehatannya. Pengenalan literasi kepada siswa dapat dilakukan dengan membangun lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi (Zakaria, 2022). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penerapan literasi kesehatan mengadopsi dan mensintesis program pemerintah melalui gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam Master Design Gerakan Literasi Sekolah. tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagaimana dijelaskan pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Tahapan GLS

Bagan tersebut menggambarkan tahapan pelaksanaan GLS dimulai dari tahap pertama menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan kegiatan membaca bagi seluruh warga sekolah. Hal ini sangat penting untuk pengembangan literasi siswa. Tahap kedua, mengembangkan minat baca siswa dalam peningkatan literasi. Melalui pengayaan membaca, siswa akan mengembangkan jiwa komunikatif dan kreatif. Selanjutnya, tahap terakhir adalah penerapan pembelajaran berbasis literasi.

Tahapan ini merupakan kegiatan inti dimana pendidik dapat memasukkan dan mengaitkan literasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa membaca berbagai buku nonteks, seperti: buku pengetahuan umum, hobi, minat atau teks multimodal dan 6 buku mata pelajaran khusus untuk tingkat sekolah dasar. Selanjutnya implementasi literasi kesehatan dalam pembelajaran di sekolah dasar mensintesis master design gerakan literasi sekolah di atas yang secara gamblang dibahas melalui tahapan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Literasi Kesehatan di Sekolah Dasar

No	Deskripsi	Tujuan
1	<b>Aktivitas:</b> <b>Pembiasaan</b> Sebelum memulai mata pelajaran, siswa	Internalisasi pengenalan dan pemahaman

	diberikan informasi tentang kesehatan; cara mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker dengan benar melalui membaca buku, video atau cerita. (Selama masa pandemi Covid-19 melalui media online, seperti whatsapp, zoom meeting, google meeting dan lainnya) Membangun lingkungan fisik sekolah atau rumah yang kaya akan literasi kesehatan, antara lain: menyediakan buku-buku kesehatan di perpustakaan, sudut baca, ruang kelas, dan tempat membaca yang nyaman.	hidup bersih
2	<b>Pengembangan</b> Mengenalkan anak dengan berbagai hidangan sehat dan makanan olahan yang sarat gizi, misalnya dengan kegiatan fruit day, vegetable day, atau milk day. Selama pandemi, guru dan orang tua dapat mengajarkan hal-hal di atas dalam pembelajaran daring. Melakukan hari bersih. Siswa diajarkan cara memotong kuku, membersihkan lingkungan sekitar, tidak jajan	Mengembangkan pengetahuan siswa tentang literasi kesehatan dalam hal memilih makanan yang sehat dan bergizi.

	sembarangan dan menghindari makanan instan.	
3	<p><b>Pembelajaran</b> Guru memasukkan pengetahuan tentang literasi kesehatan dalam pembelajaran daring dan tatap muka. Seperti pada tema lingkungan sekitar kita dan gaya hidup bersih, akan muncul banyak konten yang berhubungan dengan informasi kesehatan pada tema tersebut. Memanfaatkan lingkungan fisik, sosial, afektif, disertai dengan ragam bacaan cetak, visual, auditori, dan digital yang kaya literasi kesehatan di luar buku teks untuk memperkaya pengetahuan mata pelajaran.</p>	<p>Siswa diharapkan memiliki pengetahuan baru tentang literasi kesehatan di lingkungan sekolah dan rumah dengan mendokumentasikannya melalui cerita teks, audio, visual dan audiovisual.</p>

Pemaparan tahapan pelaksanaan literasi kesehatan di atas yang merupakan sintesa dari gerakan literasi sekolah diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan dan solusi alternatif bagi dunia pendidikan untuk mengurangi bahkan mencegah bahaya Covid-19. Penanaman literasi kesehatan harus dilakukan sejak dini. Informasi terkait kesehatan harus diajarkan, dikenalkan kepada siswa dengan membangun lingkungan belajar yang nyaman. Pembiasaan dan pembelajaran literasi kesehatan harus dimasukkan dalam rencana pembelajaran dan sistem evaluasi berkelanjutan. Covid-19 yang telah menjadi pandemi di Indonesia harus diatasi dengan menanamkan kebiasaan hidup bersih dan memupuk literasi kesehatan pada anak usia dini. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang tepat untuk

mengembangkan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan. Pendidikan saat ini harus dirancang dengan arahan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang terjadi, salah satunya masalah pandemi Covid-19. Pembelajaran baik daring maupun tatap muka harus menyertakan keterampilan literasi kesehatan baik dalam RPP, kegiatan inti maupun evaluasi pembelajaran.

Berikut ini adalah kebijakan sekolah untuk meningkatkan literasi kesehatan.

a. Kebijakan Dukungan Peraturan

Indikator bentuk kebijakan pendukung berupa surat keputusan, surat edaran dan instruksi. Isi kebijakan tersebut meliputi kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan protokol kesehatan. Kebijakan tersebut dilaksanakan untuk dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yaitu siswa, guru, karyawan, dan orang tua yang berada di lingkungan sekolah. Dari segi indikator, bentuk kebijakan yang mendukung secara nyata masih berupa kurikulum yang berlaku secara nasional. Sehingga kebijakan tersebut belum menyentuh materi pembelajaran. Dalam hal indikator bentuk kebijakan terkait dengan sumber daya yang terlibat, sekolah melibatkan berbagai elemen warga sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru, karyawan, Siswa Komite Sekolah, dan Wali Siswa. Keterlibatan seluruh elemen warga sekolah dinilai dapat memberikan manfaat dalam implementasi kebijakan tersebut. Khususnya pelajar, keterlibatan dalam literasi kesehatan dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam hal ini sekolah juga masih menyerahkannya kepada guru pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan guru pendidikan jasmani merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap materi pembelajaran.

b. Kebijakan Dukungan Fasilitas

Terkait dengan proses penyediaan fasilitas, kebijakan yang memasukkan literasi kesehatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan

memberikan kesempatan kepada guru untuk merencanakan kegiatan dan kebutuhan selama satu tahun. Pada indikator penyediaan fasilitas dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran penjasorkes. Bentuk fasilitas tersebut berupa penyediaan fasilitas umum sekolah yang dapat digunakan guru dalam mengajar siswa. Kebijakan yang memasukkan literasi kesehatan dalam rencana sekolah yang didukung dengan anggaran dari pemerintah merupakan bentuk kepedulian kepala sekolah dalam masalah kesehatan.

Pada indikator penyediaan fasilitas dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai bagi warga sekolah. Bentuk fasilitas tersebut berupa penyediaan alat cuci tangan di setiap kelas, jamban sesuai daya tampung warga sekolah, tempat sampah, ruang usaha kesehatan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal kesehatan. Indikator kebijakan kepala sekolah terkait dengan peran komite dalam menyiapkan sumber daya berupa dukungan pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan sekolah.

#### c. Kebijakan Dukungan Dana

Pada indikator kebijakan sekolah terkait peran komite dalam menyiapkan sumber daya. Hal ini diwujudkan dalam sosialisasi literasi kesehatan dalam rangka menjalin kemitraan dengan pihak di luar sekolah. Kolaborasi yang dibangun panitia meliputi puskesmas dan orang tua yang memiliki kapasitas literasi kesehatan. Selanjutnya pada indikator terakhir yaitu kebijakan kepala sekolah tentang peran komite dalam penyiapan sumber dana berupa pemberian peran yang luas dalam melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah. Komite sekolah bekerjasama dengan dunia kerja, dunia industri, dunia usaha, dan sumbangan sukarela dari warga sekolah.

Penjasorkes sebagai materi pembelajaran menjadi penting dalam konteks literasi kesehatan. Salah satu standar yang dirumuskan oleh Pusat

Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (Djumiko, Fauzan & Jailani, 2020) adalah meningkatkan perilaku kesehatan melalui praktik. Meningkatkan perilaku kesehatan merupakan bagian dari proses pembiasaan dalam belajar. Poin penting dari diskusi ini adalah kepala sekolah perlu membuat kebijakan terkait literasi kesehatan ke dalam kurikulum pendidikan jasmani. Kurikulum sebagai pengalaman yang diterima siswa melalui berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah, di kelas, perpustakaan, laboratorium, bengkel, tempat bermain dan dalam banyak kontak informal antara guru dan siswa. Guru pendidikan jasmani dapat memberikan fasilitas melalui demonstrasi, eksplorasi keterampilan, atau konsep.

#### KESIMPULAN

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memahami, memperoleh dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pandemi Covid-19 yang terjadi dalam dua tahun terakhir membuka wawasan dunia pendidikan akan pentingnya pemahaman literasi kesehatan bagi peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penanaman literasi kesehatan baik di masa pandemi Covid-19 yaitu belajar dari rumah (*online*) maupun tatap muka dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan literasi kesehatan siswa. Penerapan pembelajaran literasi kesehatan dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan lingkungan belajar yang kaya akan literasi kesehatan dapat mendorong siswa untuk tanggap dan menumbuhkan pola hidup sehat serta dapat mengurangi penyebaran Covid-19.

Kebijakan sekolah dalam mendukung literasi kesehatan dibagi menjadi tiga, yaitu kebijakan pendukung berupa peraturan, kebijakan terkait sarana dan prasarana, dan kebijakan terkait pendanaan dan sumber daya. Kebijakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yaitu penyediaan



fasilitas dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai bagi warga sekolah. Kebijakan pendukung berupa peraturan, yaitu surat keputusan, surat edaran, dan petunjuk. Kebijakan terkait pendanaan dan sumber daya, yaitu bahwa sekolah melibatkan berbagai unsur warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa, Komite Sekolah, dan Wali Siswa. Menggunakan dana anggaran dari biaya operasional sekolah dan memasukkannya ke dalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah. Peran komite dalam menyiapkan sumber daya berupa mendukung pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan pihak sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, S. R. A. ., & Utami, F. B. . (2021). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kemampuan Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Pandemi Covid-19 Di Lingkungan RT.04 RW.26 Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3852–3562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1486>
- Ditiharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Literasi Kesehatan Dan Perilaku Mencari Informasi Kesehatan Internet Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 355–365. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2762>
- Djumiko, D., Fauzan, S., & Jailani, M. (2020). Panduan Kepala Sekolah Untuk Mengelola Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19: The Principal's Guide to Managing Schools During The Covid-19 Pandemic. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 56–69. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1701>
- Handayani, L. S., & Zulaikhah, Z. (2020). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Guru Di Era New Normal. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 176. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a7.2020>
- Hermanto, H., Marini, A., & Sumantri, M. (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1502-1508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.936>
- Kemenkes RI (2020) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus. Disease (Covid-19).
- Khairuddin, K. (2020). Kepemimpinan kepala Sekolah Ditengah Pandemi Covid-19. *Edukasi*, 8(2), 171-183. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1161>
- Manurung, B., & Sibuea, N. (2021). Perubahan model kebijakan pelayanan kepala sekolah di SMA Negeri 20 Medan di era COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781837>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Siswati, T., Waris, L., & Olfah, Y. (2022). Implementasi Interprofesional Education Literasi Remaja Sehat Pada Masa Pandemi Covid-19. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2547–2554.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O.

(2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.48>

Zakaria, Z. (2022). Literasi Kesehatan: Peluang Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Mitigasi Covid-19. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 1-11.  
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i1.311>